

BAB V

KESIMPULAN

Perkebunan tebu sudah menjadi perekonomian lokal masyarakat di Desa Sungai. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan warisan kolonial dan struktur tanah yang mendukung pertumbuhan perkebunan tebu. Masyarakat Desa Sungai Asam tidak memiliki alternatif ekonomi selain bertahan sebagai petani tebu, meskipun secara agronomis wilayah ini juga memiliki potensi untuk pengembangan komoditas lain seperti kentang dan cabai yang lebih menguntungkan. Keterbatasan modal, minimnya akses terhadap teknologi pertanian, serta rendahnya kapasitas pengetahuan dan keterampilan menjadi kendala utama dalam proses diversifikasi usaha tani. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam pola pertanian monokultur berbasis tebu, yang secara historis sudah berlangsung lama namun secara ekonomi belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan.

Pertanian tebu di Desa Sungai Asam memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kolonial Belanda di Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci. Pada tahun 1916–1925, Belanda membuka perkebunan teh, kopi, dan tebu di wilayah ini dan mendatangkan tenaga kerja kontrak dari Jawa, yang dikenal sebagai *Paedal*. Para pekerja ini diberi lahan tempat tinggal dan bekerja di bawah sistem perkebunan kolonial. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia sekitar tahun 1940, para buruh tersebut tidak kembali ke Jawa, melainkan menetap dan membentuk permukiman baru, termasuk Desa Sungai Asam. Semenjak itulah mereka mulai mengembangkan pertanian tebu secara mandiri.

Pengelolaan perkebunan tebu di Desa Sungai Asam mengalami perubahan signifikan setelah Indonesia merdeka. Pada awalnya, sekitar tahun 1940 masyarakat hanya mengolah tebu menjadi gula untuk konsumsi pribadi. Namun, pada 1950-an, kelangkaan gula merah mendorong petani untuk membudidayakan tebu dalam jumlah lebih besar sebagai komoditas utama. Pada tahun 2000, pengelolaan perkebunan tebu mulai dikembangkan kembali, meskipun teknik yang digunakan masih tradisional dan peralatan yang dipakai belum modern. Mereka tidak punya alternatif ekonomi lain, karena keterbatasan modal. Perkebunan tebu kembali dikembangkan masyarakat dengan harapan dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih layak.

Desa Sungai Asam merupakan wilayah dengan area perkebunan tebu terluas di Kabupaten Kerinci. Perkebunan tebu ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan petani, meskipun belum mampu memberikan kesejahteraan. Ketergantungan pada teknik budidaya tradisional, fluktuasi harga gula tebu, keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi menjadi faktor-faktor utama yang menghambat kemajuan sektor ini. Teori involusi pertanian yang dikemukakan Clifford Geertz menjelaskan bahwa kondisi ini mencerminkan situasi di mana intensifikasi kerja pertanian tidak menghasilkan peningkatan produktivitas atau perbaikan taraf hidup. Perkebunan tebu di Desa Sungai Asam justru menunjukkan kecenderungan stagnasi ekonomi, di mana kerja keras petani tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh, sehingga belum mampu menciptakan transformasi sosial ekonomi yang berarti.

Perkebunan tebu di Desa Sungai Asam merepresentasikan fenomena agraria

yang bersifat historis, struktural, dan multidimensional. Kegagalan sektor ini dalam meningkatkan kesejahteraan petani tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi berkaitan erat dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah serta tingginya angka pernikahan usia dini menunjukkan terbatasnya kapasitas sosial dan ekonomi petani dalam mengelola usaha pertanian secara produktif dan berkelanjutan. Kebijakan yang mendorong transformasi struktural di sektor pertanian menyebabkan petani tetap terjebak dalam pola produksi tradisional yang tidak produktif. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Desa Sungai Asam menuntut pendekatan integratif yang mencakup peningkatan kualitas SDM, penguatan kelembagaan lokal, serta kebijakan agraria yang adil dan berpihak pada kesejahteraan petani.

